



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *SELF-ESTEEM* PADA REMAJA PENYANDANG TUNAGRAHITA

Carina Nafisah Masturah*

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *self-esteem* pada remaja penyandang tunagrahita. Rosenberg (1965 dalam Mruk, 2006) menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan evaluasi diri atau sikap seseorang berdasarkan persepsi tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya secara positif maupun negatif. Sedangkan, dukungan sosial merupakan bantuan, bentuk perhatian, kenyamanan dan penghargaan yang diberikan orang lain kepada individu (Sarafino & Smith, 2011). Penelitian dilakukan terhadap remaja tunagrahita dengan klasifikasi ringan hingga sedang yang berusia 15-21 tahun. Jumlah subjek dalam penelitian ini 54 orang dengan rincian 24 laki-laki dan 30 perempuan. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik analisis regresi menggunakan bantuan program SPSS 22.0 for windows. Dari hasil uji pengaruh dalam analisis data penelitian diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000, maka terdapat pengaruh signifikan antara dukungan sosial terhadap *self-esteem* pada remaja penyandang tunagrahita.

Kata Kunci: remaja tunagrahita, dukungan sosial, *self-esteem*

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is an effect of social support on self-esteem in adolescents with intellectual disability. Rosenberg (1965 in Mruk, 2006) explains that self-esteem is a self-evaluation or a person's attitude based on perceptions of how he values and evaluates himself positively or negatively. Meanwhile, social support is assistance, a form of attention, comfort and appreciation given by others to individuals (Sarafino & Smith, 2011). The study was conducted on adolescents with intellectual disability with mild to moderate classification aged 15-21 years. The number of subjects in this study was 54 people with details of 24 men and 30 women. Data analysis was carried out using statistical regression analysis techniques using the SPSS 22.0 for windows program. From the results of the influence test in the analysis of research data, it is known that the significance value is 0.000, then there is a significant influence between social support on self-esteem in adolescents with intellectual disability.

Keywords: intellectually disabled adolescents, social support, *self-esteem*.

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: carina.nafisah.masturah-2014@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Kondisi tubuh manusia yang tidak sempurna seperti memiliki keterbatasan atau hambatan pada dirinya disebut sebagai penyandang disabilitas. Pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas merupakan individu yang mengalami hambatan, keterbatasan dalam segi fisik, mental, dan intelektual, maupun sensorik dan mengalami kesulitan dalam berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Lembar Negara Republik Indonesia, 2016). Di Indonesia sekitar 80% penyandang disabilitas pernah mengalami tindakan diskriminasi, seperti pengabaian aksesibilitas atau fasilitas umum dan kurang mendapat hak pelayanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak (Cahyono & Probokusumo, 2016). Penyandang disabilitas mengalami kesulitan yang beragam sesuai ketunaannya, hingga sering kali mengalami persoalan psikologis yang timbul akibat kekurangan pada dirinya dari respon lingkungan (Iqbal *et al.*, 2016). Salah satunya yang dirasakan oleh individu penyandang disabilitas yaitu tunagrahita. Tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kesulitan dalam mengelola informasi yang rumit dengan kondisi kecerdasannya di bawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial (Savitri & Hartati, 2018).

Individu penyandang tunagrahita atau *intellectual disability* mengalami kesulitan untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, sehingga individu tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan secara khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) yang disesuaikan dengan kemampuan siswa tersebut (McClure *et al.*, 2010). Menurut data SLB tahun 2006/2007, jumlah peserta didik yang mengenyam pendidikan mencapai 87.801 siswa, dari jumlah tersebut, populasi siswa tunagrahita menempati porsi paling besar yaitu 66.610 siswa dengan 57% dari jumlah tersebut merupakan siswa tunagrahita ringan dan sedang (KEMENKES RI, 2014). Remaja tunagrahita mengalami perlakuan yang berbeda dari remaja normal lainnya. Perlakuan atau pandangan yang berbeda tersebut diterima dari lingkungan sekitar, khususnya pada pandangan negatif dari masyarakat akan menimbulkan tekanan bagi remaja tunagrahita dan berpengaruh pada *self-esteem* atau harga diri (Santrock, 2019). Menurut Heatherton, (2003) *self-esteem* adalah sikap seseorang terhadap dirinya yang berkaitan dengan kemampuan, keyakinan atas dirinya sendirinya, memiliki keterampilan dan hubungan sosial serta masa depan. *Self-esteem* terbentuk saat anak-anak mulai bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Karakteristik remaja yang mulai menekankan pentingnya hubungan dengan teman-teman sebaya menjadi tantangan dalam menghadapi tuntutan dari sekitarnya, sehingga dapat memicu permasalahan sosial dan mempengaruhi pada *self-esteem* pada diri remaja (Masselink *et al.*, 2018).

Penelitian yang dilakukan Delp (2003), menunjukkan bahwa *self-esteem* pada remaja berusia 13-21 tahun memiliki *self-esteem* di bawah rata-rata untuk skor rata-rata kecerdasan global khususnya pada kelompok yang berada dilingkungan pendidikan non-inklusi. Jika remaja tunagrahita mengalami penurunan *self-esteem*, akan berdampak pada keterkaitan dengan fase *storm* dan stres pada masa remaja yang ditunjukkan dengan perubahan secara biologis, kognitif, sosial, psikologis, maupun akademis (Bos *et al.*, 2006). Pada remaja tunagrahita, *self-esteem* merupakan suatu hal yang penting untuk melakukan interaksi dengan orang lain, mengembangkan kemampuan yang dimiliki, penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar dan lain sebagainya. Pemberian dukungan sosial untuk meningkatkan *self-esteem* merupakan anggapan yang didasari bahwa dukungan sosial akan mempengaruhi *self-esteem* (Khoiroh & Paramita, 2014). Dukungan sosial adalah dukungan yang mengacu pada tindakan yang

benar-benar dilakukan oleh orang lain, kemudian diberikan dari seseorang berupa materi atau bentuk dukungan seperti perhatian, penghargaan, rasa nyaman, dan bantuan lainnya hingga saling merasa dihargai dan dicintai atas dukungan yang telah diberikan (Sarafino & Smith, 2011). Para peneliti telah menemukan bahwa *self-esteem* menurun ketika anak-anak melakukan transisi dari sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. *Self-esteem* yang rendah dapat terjadi juga karena faktor lain, seperti sekolah, permasalahan keluarga, teman, atau masalah pribadi yang membuat dirinya stres (Twenge & Campbell, 2001 dalam Santrock, 2019). Pada masa remaja sangatlah dibutuhkan dukungan sosial agar dapat membentuk *self-esteem* yang tinggi (Tam *et al.*, 2011). Konteks sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan sekolah memiliki peran dalam pengembangan *self-esteem* pada remaja (Lockhart *et al.*, 2017; Miller & Cho, 2018 dalam Santrock, 2019). Berdasarkan penjelasan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, maka timbul pertanyaan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana *self-esteem* pada tunagrahita apabila *self-esteem* pada masa remaja cenderung menurun dan bagaimana pengaruh dukungan sosial yang diterima terhadap *self-esteem* pada remaja tunagrahita.

METODE

Desain Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian kuantitatif dengan prosedur pengambilan data secara survei, yaitu penelitian data atau informasi atas fenomena yang terjadi di lapangan dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Penelitian survei ini menggunakan tipe penelitian penjelasan (*explanatory research*), yakni memberikan penjelasan hubungan kausal antara variabel melalui pengujian hipotesa (Pallant, 2010). Penulis menggunakan uji regresi sederhana untuk mencari hasil pengaruh dukungan sosial terhadap *self-esteem* pada remaja penyandang tunagrahita. Populasi dalam penelitian ini adalah individu laki-laki dan perempuan yang mengalami tunagrahita ringan hingga sedang dan berusia dalam rentang 15-21 tahun.

Partisipan

Partisipan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja tunagrahita yang berusia 15-21 tahun. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari beragam klasifikasi tunagrahita ringan hingga sedang yang dialami sejak lahir dan tidak mengalami ketunaan yang ganda. Pengambilan data dilakukan di empat Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Samarinda. Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yaitu dengan metode *non-probability sampling* pada penelitian ini. *Non-probability sampling* adalah metode pemilihan subjek yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur dari populasi untuk dapat dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2016).

Pengukuran

Pada penelitian ini menggunakan alat ukur berdasarkan teori dukungan sosial dari Sarafino & Smith (2011) untuk mengukur variabel dukungan sosial yang diadaptasi dari penelitian Indrastiti (2017) dan alat ukur RSES (*Rosenberg Self-Esteem Scale*) yang telah diadaptasi dan di publikasikan oleh Azwar (2012) untuk mengukur variabel *self-esteem*. Skala ini menggunakan skala Likert dengan 4 pilihan, yaitu

Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS), dan Sangat Setuju (SS) dengan rentang skor antara 1 sampai 4.

Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Analisis ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara dukungan sosial (variabel bebas) terhadap *self-esteem* (variabel terikat) pada remaja penyandang tunagrahita. Sebelum dilakukan analisis regresi sederhana, maka perlu dilakukan uji asumsi terlebih dahulu, dimana teknik ini menggunakan statistik parametrik. Uji asumsi yang dilakukan adalah sebagai berikut : Uji Normalitas, Uji Linearitas, dan Uji Homoskedastisitas (Pallant, 2010).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan cara menyebar kuesioner kepada 54 responden remaja penyandang tunagrahita, maka dapat diambil beberapa gambaran tentang karakteristik responden yang diteliti meliputi usia dan jenis kelamin. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah subjek perempuan adalah 30 orang sebesar 55,6 % , lebih banyak daripada jumlah subjek laki-laki yang hanya berjumlah 24 orang sebesar 44,4 % dari jumlah seluruh responden. Setelah dilakukan analisis dari hasil penggalian data pada responden penelitian, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel Statistik Deskriptif Alat Ukur

Descriptive Statistics						
	N	Range	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Dukungan Sosial	54	70	34	104	72.70	21.189
<i>Self-esteem</i>	54	30	10	40	27.80	8.327
Valid (listwise)	54					

Kemudian dilakukan uji asumsi dari data penelitian yang bertujuan untuk memenuhi syarat bahwa data bisa dilakukan uji hipotesis penelitian, metode yang dilakukan adalah melakukan uji regresi. Pada uji regresi sederhana dilakukan untuk mengetahui kekuatan maupun arah hubungan antar variabel (Pallant, 2010).

Uji asumsi pada penelitian ini yaitu: normalitas, linieritas, dan homoskedastisitas. Uji normalitas dalam penelitian ini melihat nilai signifikansi menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* pada program SPSS 22.0 *for windows* dengan melihat hasil nilai signifikansi pada penelitian ini adalah 0,200 yang memiliki arti bahwa data penelitian ini terdistribusi secara normal. Kemudian untuk uji linieritas dalam penelitian ini memberikan hasil bahwa untuk hubungan antara dukungan sosial terhadap *self-esteem* mempunyai nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0,000 yang berarti variabel pada penelitian memiliki hubungan yang linear. Selanjutnya, untuk sebaran data pada Scatterplot tidak berfokus di satu titik dan tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini homogen.

Selanjutnya merupakan langkah terakhir sebelum melakukan uji regresi sederhana, yaitu menguji korelasi atau hubungan antar dua variabel. Teknik statistik yang akan digunakan adalah teknik statistik parametrik. Pada uji korelasi, dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi Pearson adalah jika nilai Sig. <0,05 maka H_a diterima (Pallant, 2010). Berikut adalah hasil uji korelasi antar variabel:

Tabel Hasil Uji Korelasi

Correlations			
		X	Y
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	1	.869**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	54	54
<i>Self-Esteem</i>	Pearson Correlation	.869**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	54	54

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Setelah dilakukan uji asumsi dan data penelitian terbukti memenuhi uji asumsi, maka selanjutnya bisa dilakukan uji hipotesis penelitian, metode yang dilakukan adalah regresi sederhana. Pada uji regresi sederhana dilakukan untuk mengetahui kekuatan maupun arah hubungan antar variabel (Pallant, 2010). Melalui uji regresi yang dilakukan hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel Hasil Uji R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.869 ^a	.756	.751	4.155

Dari hasil analisis menggambarkan data ($R = 0,869$). Berdasarkan nilai koefisien korelasi (R) hubungan antar variabel termasuk dalam kategori hubungan yang tinggi, sementara arah hubungan antar variabel adalah positif yaitu, semakin tinggi tingkat dukungan sosial maka semakin tinggi pula *self-esteem*.

Nilai pengaruh dari dukungan sosial terhadap *self-esteem* yang diperoleh dari koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,756, memiliki makna bahwa pengaruh yang dimiliki oleh dukungan sosial terhadap *self-esteem* adalah sebesar 75,6%. Sementara itu, 24,4% lainnya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* pada remaja penyandang tunagrahita yang tidak diteliti dalam studi penelitian ini.

Hasil model ANOVA antara dukungan sosial dengan *self-esteem*

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2776.874	1	2776.874	160.819	.000 ^b
	Residual	897.886	52	17.267		
	Total	3674.759	53			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Pada uji anova diatas bisa dilihat untuk nilai F regression sebesar 160,819 dan sig 0,000 < 0,005 sehingga H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan dari dukungan sosial terhadap *self-esteem* pada remaja penyandang tunagrahita.

Tabel Model Coefficients antara dukungan sosial dan *self-esteem*

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.960	2.038		1.452	.153
	X	.342	.027	.869	12.681	.000

a. Dependent Variable: Y

Pada hasil uji regresi didapatkan persamaan garis linier sederhana antara variabel dukungan sosial dengan variabel *self-esteem* adalah sebagai berikut: $Y = 2,960 + 0,342 X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa jika tidak ada dukungan sosial sama sekali, maka nilai konsistensi *self-esteem* adalah 2,960. Nilai koefisien regresi X sebesar 0,342 dimana hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan 1% tingkat dukungan sosial, maka *self-esteem* akan meningkat sebanyak 0,342.

DISKUSI

Hasil dari analisis yang sudah dilakukan didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial secara signifikan terhadap *self-esteem* pada remaja tunagrahita. Berdasarkan hasil uji analisis regresi sederhana dinyatakan bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap *self-esteem* yang signifikan pada remaja tunagrahita. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Larasati, 2012) dimana pada remaja ditemukan pengaruh yang signifikan dari dukungan sosial terhadap *self-esteem*. Penelitian tersebut juga menggunakan usia remaja sebagai responden untuk melihat bagaimana dukungan sosial mampu mempengaruhi *self-esteem* pada remaja.

Pada hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Simpson-Scott (2009) menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara harga diri (*self-esteem*) dengan dukungan sosial. Dukungan sosial memiliki pengaruh pada *self-esteem* karena dengan mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan akan membuat remaja merasa dirinya dihargai dan dianggap penting (Bos *et al.*, 2006). Seseorang yang memiliki dukungan sosial yang baik, akan merasa dicintai, dihargai, dan merasa telah menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga atau komunitas, yang saling membantu jika dibutuhkan (Sarafino & Smith, 2011).

Pada remaja tunagrahita, mereka mengalami masa transisi atau peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Perbedaan pada remaja normal lainnya, remaja tunagrahita ditandai dengan keterbatasan dalam fungsi mental, emosional, kognitif dan fisik. Pada remaja tunagrahita menampilkan perilaku yang berbeda, sehingga membutuhkan perhatian setiap saat oleh orang disekitarnya (Dick & Ferguson, 2015). Remaja tunagrahita ditandai dengan keterbatasan yang signifikan dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif (Kedrova & Matantseva, 2016). Hasil dari penelitian ini memberikan hasil yang sesuai dengan hipotesis awal yang menduga bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang cukup besar kontribusinya dalam mempengaruhi *self-esteem* pada remaja penyandang tunagrahita, yaitu semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi pula *self-esteem* pada remaja penyandang tunagrahita.

Adanya dukungan sosial yang baik dari lingkungan dan orang terdekat bagi remaja tunagrahita seperti orang tua, saudara, teman dan guru diharapkan hal tersebut dapat meningkatkan *self-esteem* pada remaja tunagrahita (McClure *et al.*, 2010). Apabila hal tersebut bisa terlaksana dengan baik, remaja

tunagrahita bisa menjalankan tugas perkembangannya dengan lebih optimal sehingga mampu membuat individu memiliki kualitas diri yang baik serta tidak mengalami masalah dalam proses perkembangan berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan sebelumnya dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis Ha diterima, artinya terdapat pengaruh dukungan sosial yang signifikan terhadap *self-esteem* pada remaja tunagrahita.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada orangtua, kakak, adik, keluarga besar, partisipan, seluruh dosen khususnya dosen pembimbing, dan teman-teman yang telah mendukung dan membantu dalam proses pengerjaan, sehingga menjadi penelitian yang utuh.

PUSTAKA ACUAN

- Bos, A. E. R., Muris, P., Mulkens, S., & Schaalma, H. P. (2006). Changing self-esteem in children and adolescents: A roadmap for future interventions. *Netherlands Journal of Psychology*, 62(1), 26–33. <https://doi.org/10.1007/BF03061048>
- Cahyono, S. A., & Probokusumo, P. N. (2016). *Hak-hak Disabel yang Terabaikan: Kajian Pemenuhan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas Keluarga Miskin*.
- Delp, K. L. (2003). *Self-esteem levels of adolescents with learning disabilities or mental retardation in inclusive or non-inclusive educational settings*. 72.
- Dick, B., & Ferguson, B. J. (2015). Health for the World's Adolescents: A Second Chance in the Second Decade. *Journal of Adolescent Health*, 56(1), 3–6. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.10.260>
- Heatheron, T. F., (2003). *Assessing self-esteem*. In S. J. Lopez, & C. R. Synder, *Positive psychological assessment: A handbook of models and measures*. 219–233.
- Indrastiti, K., R. (2017). Pengaruh dukungan sosial terhadap self-esteem pada remaja tunadaksa di Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Iqbal, M., Baig, M. A., Bhinder, M. A., & Zahoor, M. Y. (2016). *FACTORS CAUSING MENTAL RETARDATION*. 5, 11.
- Kedrova, I. A., & Matantseva, T. N. (2016). Adolescents with Intellectual Disabilities: Personal Aspects of Their Developmental Disability. *SCIENCE EDUCATION*, 12.
- KEMENKES RI. (2014). *SITUASI PENYANDANG DISABILITAS*. 64.

- Khoiroh, A., & Paramita, P. P. (2014). *Peran Dukungan Sosial terhadap Pembentukan Self Esteem yang Tinggi pada Remaja Tunanetra di Sekolah Khusus*. 3(3), 8.
- Larasati, W. P. (2012). *(Enhancing Self-esteem through Self-instruction Method)*. 105.
- Lembar Negara Republik Indonesia (last). (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*.
- Masselink, M., Van Roekel, E., & Oldehinkel, A. J. (2018). Self-esteem in Early Adolescence as Predictor of Depressive Symptoms in Late Adolescence and Early Adulthood: The Mediating Role of Motivational and Social Factors. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(5), 932–946. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0727-z>
- McClure, A. C., Tanski, S. E., Kingsbury, J., Gerrard, M., & Sargent, J. D. (2010). Characteristics Associated With Low Self-Esteem Among US Adolescents. *Academic Pediatrics*, 10(4), 238-244.e2. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2010.03.007>
- Mruk, C. J. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem*. 3rd.
- Pallant, J. (2010). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using SPSS* (4. ed). Open Univ. Press.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (Seventeenth edition). McGraw-Hill Education.
- Sarafino, E. P., & Smith. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, Seventh Edition*. 561.
- Savitri, V., & Hartati, E. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Tunanetra Dewasa Mantan Awasi di Kota Semarang. *Holistic Nursing and Health Science*, 1(2), 109. <https://doi.org/10.14710/hnhs.1.2.2018.109-115>
- Simpson-Scott, L. (2009). *SELF-PERCEIVED INFORMATION SEEKING SKILLS AND SELF-ESTEEM IN ADOLESCENTS BY RACE AND GENDER*. 24.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tam, C. L., Lee, T. H., Har, W. M., & Chua, S. I. (2011). Dyadic Consensus and Satisfaction of Married and Dating Couples in Malaysia. *Asian Social Science*, 7(9), p65. <https://doi.org/10.5539/ass.v7n9p65>